



## Hubungan antara Kematangan Emosi dan *Hardiness* dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua

**ABSTRAK** Kondisi menantu perempuan saat tinggal di rumah ibu mertua merupakan suatu fenomena menarik untuk dibahas. Penyesuaian diri merupakan salah satu kata kunci nyaman atau tidaknya menantu perempuan di rumah mertua. Kematangan emosi dan *hardiness* berperan penting dalam proses penyesuaian diri. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan *pertama*, hubungan kematangan emosi dan *hardiness* secara bersama-sama dengan penyesuaian diri. *Kedua*, hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri. *Ketiga*, hubungan *hardiness* dengan penyesuaian diri. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 menantu perempuan yang tinggal di Kecamatan Kedungpring Jawa Timur. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga skala yaitu skala penyesuaian diri, kematangan emosi dan *hardiness*. Hasil analisis regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis *pertama* diterima, dengan  $F = 6.376$  dengan  $p = 0.005$ . Untuk hipotesis *kedua* di tolak dengan *corellation partial* 0.219 dengan  $p = 0.254$ , sedangkan untuk hipotesis *ketiga* diterima dengan *corellation partial* 0.442 dengan  $p = 0.020$ .

**Kata kunci:** penyesuaian diri, kematangan emosi, *hardiness*

Siti Fadryana Fitroh

Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Email: afadjri@ymail.com



## Muqadimah

Kehidupan dalam perkawinan merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan sekarang ini, banyak sekali masalah yang timbul berkaitan dengan kehidupan dalam perkawinan. Saat individu memutuskan berada dalam kondisi menjelang maupun setelah perkawinan, maka individu akan mulai menemui beberapa kondisi yang rumit dan kompleks. Dalam kondisi tersebut individu membutuhkan suatu kemampuan untuk beradaptasi dan mampu menghadapinya dengan baik. Fincham, Stanley dan Beach (2007) menyatakan bahwa dalam hubungan suatu rumah tangga di dalamnya tidak selalu membuahkan hubungan yang selaras dan serasi. Oleh karena itu dalam membentuk keluarga yang baik melalui perkawinan diperlukan pemikiran yang mendalam, lebih-lebih dalam menghadapi waktu-waktu yang akan datang.

Saat individu memutuskan untuk menikah dan menjadi pasangan suami-istri, pertama kali yang akan dibicarakan oleh pasangan kebanyakan adalah tempat dimana mereka akan tinggal membentuk keluarga barunya. Pasangan bebas untuk menentukan dimana mereka akan tinggal, ada pasangan yang memilih untuk tetap tinggal bersama orang tua, biasanya orang tua yang dimaksud di sini dari pihak suami dan ada pasangan yang sudah melepaskan diri dari keluarga induk untuk hidup mandiri membentuk keluarga barunya.

Ada beberapa alasan yang mendasari mereka tinggal bersama orang tua, salah satunya adalah suami belum mampu mengontrak atau membeli rumah sendiri, suami belum mampu secara finansial, pihak mertua sendiri yang meminta pasangan untuk tinggal di rumahnya karena alasan ingin ditemani dan dari pihak suami sendiri yang tidak ingin pergi meninggalkan rumah orang tuanya (Pujiastuti, 2008; Sipayung, 2010).

Tinggal di rumah mertua dikenal dengan sebutan pondok mertua indah, bagi sebagian pasangan yang mungkin menganggap hal itu sebagai kondisi yang menguntungkan. Namun di sisi lain, tidak sedikit pula pasangan yang justru menganggap hal itu akan menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga. Aryani dan Setiawan (2007) menyebutkan ada beberapa hubungan yang terjadi antara menantu dengan mertua, yaitu hubungan penuh konflik, hubungan acuh tak acuh, ataupun hubungan harmonis.

Beberapa bentuk hubungan menantu dengan mertua yang disebutkan oleh Aryani dan Setiawan (2007), yang sering terdengar dan menjadi bahan pembicaraan menarik di media konsultasi adalah hubungan penuh dengan konflik. Konflik itu sendiri banyak dialami oleh menantu perempuan dengan ibu mertua. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Utah State University menyatakan bahwa 60% pasangan suami istri mengalami ketegangan hubungan dengan mertua, yang biasanya terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua (Sweet, 2006).

Membaca kasus di atas memberikan gambaran bahwa, idealnya dalam satu rumah hanya ada satu keluarga dengan satu kepala keluarga yaitu suami, istri sebagai kepala rumah tangga. Hal tersebut dapat dijadikan antisipasi agar tidak terjadi konflik antara menantu dan mertua karena perebutan posisi dan peran di dalam rumah. Kehidupan rumah tangga akan lebih sempurna, ketika kita memiliki rumah sendiri, sehingga kita dapat mengatur rumah dan keluarga kita sendiri dengan bebas tanpa ada campur tangan dari pihak lain. Jika hal tersebut terjadi maka kebutuhan psikologis masing-masing pihak akan terwujud. Glasser (1998) menjelaskan ada empat kebutuhan psikologi yang harus terpenuhi yaitu cinta dan dimiliki (*love and belonging*), kekuasaan (*power*), kebebasan (*freedom*), kesenangan (*fun*).

Keempat kebutuhan di atas, akan menjadi harapan bagi menantu perempuan dan ibu mertua untuk sama-sama dapat menempati posisi yang aman. Namun kondisi saat mereka tinggal bersama, maka kebutuhan dari Glasser akan menjadi hal yang diperebutkan. Nampak pada kondisi menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua, jika tidak mampu menempatkan diri secara baik maka secara otomatis posisi menantu perempuan menjadi inferior dalam mencapai kebutuhannya. Namun, akan berbeda jika tidak tinggal bersama dengan ibu mertua, maka tidak ada pihak yang ikut campur tangan dan keempat kebutuhan akan dapat berjalan dengan seimbang. Tetapi faktanya masih ada banyak pasangan yang masih ikut tinggal bersama dengan orang tua dari pihak suami.

### Kerangka kerja teoritik

Pendapat Wu, Yeh, Croos, Larson dan Wang (2010) menyatakan bahwa akibat tingginya konflik yang terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua, membuat seorang istri

merasa tidak mampu memenuhi harapan masyarakat untuk menjadi kepala rumah tangga yang berhasil, sehingga berdampak *stress* pada istri dalam kehidupan perkawinannya. Agar hubungan menantu perempuan dengan ibu mertua dapat terjalin relasi yang baik, maka dalam hal ini menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua harus mampu menyesuaikan diri dengan baik. Dalam melakukan penyesuaian diri prosesnya tidaklah mudah.

Penyesuaian diri adalah suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya (Mu'tadin, 2002). Penyesuaian diri memiliki fase dalam prosesnya, lama tidaknya atau berhasil tidaknya fase sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan budaya dalam lingkungan tersebut, kedua hal tersebut yang harus dipelajari oleh individu agar dapat menyesuaikan diri dengan baik (Kertamuda & Herdiasyah, 2009).

Penjelasan di atas dipertegas oleh O'Connor, Dunn, Jenkis, Pickering & Rasgash (2001) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa kondisi keluarga dan jalinan hubungan antara anggota keluarga dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu di lingkungan tempat tinggal. Dalam hal ini untuk dapat menyesuaikan diri menantu perempuan harus menjalin relasi yang baik dengan anggota keluarga. Selain itu cara lain untuk dapat mencapai penyesuaian diri dibutuhkan suatu kompetensi salah satunya adalah bagaimana menantu perempuan dapat mengendalikan emosi, hal ini dapat diketahui dengan melihat kematangan emosi pada diri menantu perempuan.

Kemampuan untuk mengontrol diri membuat diri lebih mudah dalam mengontrol munculnya konflik, hal tersebut memberikan gambaran bahwa saat individu mampu mengendalikan munculnya konflik, yang terjadi adalah individu lebih mudah melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan (Kerns, Cohen, MacDonald, Cho, Stenger & Carter, 2004). Menurut Barefoot, Beckhman, Haney, Siegler & Lipkus (1993) kematangan emosi sangat berkaitan dengan karakteristik orang dengan kepribadian yang matang. Saat menantu perempuan mencapai tahap tersebut, maka akan mampu mengekspresikan segala perilaku secara tepat. Secara emosi menantu perempuan juga dapat mengarahkan energi emosinya kepada aktivitas yang bersifat kreatif dan mendukung. Kematangan emosi memberikan pengaruh terhadap kemudahan melakukan

penyesuaian diri dengan lingkungan. Dalam hal ini saat menantu perempuan sudah merasa dirinya matang dalam emosi, maka akan memberikan keyakinan bahwa dirinya dapat menyesuaikan diri dengan mudah dan mudah mengendalikan diri pada lingkungan baru.

Selain kematangan emosi, agar menantu perempuan dapat menyesuaikan diri secara baik meski dalam kondisi *stress* karena tekanan ataupun masalah, maka diperlukan karakter kepribadian yang positif yaitu *hardiness*. Sheridan dan Radmacher (1992), dalam penelitiannya mengamati individu yang dapat berhasil melakukan penyesuaian dengan baik terhadap kehidupannya, karena individu tersebut memiliki karakter kepribadian yang sehat yaitu *hardiness*. Berkaitan dengan *hardiness* Kobasa (1979) menjelaskan bahwa *hardiness* ini menunjukkan adanya *commitment*, *control*, dan *challenge*. Dikatakan lebih lanjut oleh Kobasa (dalam Wiebe, 1991) bahwa *commitment*, *control*, dan *challenge* merupakan faktor yang saling berhubungan dan faktor-faktor ini akan terefleksi jika individu berhadapan dengan kejadian-kejadian yang membuat *stress*.

Vogt, Rizvi, Shipherd dan Resick (2008) menyatakan bahwa *hardiness* sebagai konstruksi kepribadian yang merefleksikan sebuah orientasi yang lebih optimistis terhadap hal-hal yang menyebabkan *stress*. Sehingga *hardiness* menjadi pertimbangan sebagai suatu bentuk sikap mental yang dapat mengurangi efek *stress* secara fisik maupun mental pada individu (Ganellen, Ronald & Paul, 1984). Individu dengan *hardiness* yang tinggi akan memiliki kepercayaan bahwa semua masalah yang dihadapi, termasuk segala masalah dan beban yang ada adalah sesuatu yang tidak mungkin dihindari, sehingga mereka dapat melakukan hal yang dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya, individu dengan *hardiness* yang rendah seringkali menganggap banyak hal sebagai suatu bentuk ancaman dan sumber *stress*, sehingga ketika dirinya merasakan *stress* maka konsekuensi negatif yang harus ia hadapi menjadi semakin berat.

Menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua mutlak membutuhkan tingkat *hardiness* yang tinggi, karena menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua memiliki potensi yang lebih besar untuk mendapatkan masalah-masalah yang dapat menimbulkan *stress* setiap harinya jika hubungan dengan ibu mertuanya tidak baik. Menantu perempuan yang memiliki *hardiness*

yang tinggi akan memiliki kekebalan tubuh yang tinggi dan mampu menghadapi masalah yang ada dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik (Kobasa, 1979).

Penjelasan di atas jika dihubungkan dengan permasalahan tentang hubungan antara menantu perempuan dengan ibu mertua sudah tentu menarik dan perlu mendapat perhatian khusus, karena kasus ini sudah begitu lama adanya. Sudah banyak menantu yang sering memberikan keluhan, diantaranya mengenai sulitnya untuk membangun relasi positif dengan ibu mertua, apalagi menantu perempuan ditinggalkan di rumah ibu mertua. Hal ini mengundang tanda tanya bagi penulis tentang kasus yang terjadi di atas, sehingga penulis ingin mencoba melihat lebih jauh aspek tentang penyesuaian diri, karena penulis memiliki gambaran bahwa penyesuaian diri di sini akan memberikan pengaruh besar terhadap perubahan relasi sejalan dengan prosesnya. Faktor yang ikut berpengaruh adalah kematangan emosi dan *hardiness* yang merupakan aspek penting terhadap penyesuaian diri. Karena itu judul yang diangkat oleh penulis adalah "Hubungan Antara Kematangan Emosi dan *Hardiness* dengan Penyesuaian Diri Pada Menantu Perempuan yang Tinggal Di Rumah Ibu Mertua".

Dari penjelasan diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif antara kematangan emosi dan *hardiness* dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua.
2. Ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua.
3. Ada hubungan positif antara *hardiness* dengan penyesuaian diri pada menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua.

## Metode

Subjek penelitian berjumlah 30 menantu perempuan yang tinggal di Kecamatan Kedungpring Kabupaten Jawa Timur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Pertama* adalah skala penyesuaian diri

yang terdiri dari aitem-aitem yang disusun berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri yaitu penerimaan terhadap diri sendiri; perasaan diterima, dimengerti dan disayang orang lain; penghargaan orang lain terhadap dirinya; memahami tanggung jawab terhadap orang lain; bebas dari rasa bersalah dan tidak takut terhadap kehadiran orang lain; kemampuan menghadapi kenyataan. *Kedua* adalah skalakematangan emosi yang terdiri dari aitem-aitem yang disusun berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi yaitu mampu mengendalikan perasaan pribadi; dapat menerima kritik dan saran; mampu beradaptasi dan melakukan penyesuaian yang realistik terhadap situasi-situasi baru; mampu mengontrol dan mengarahkan emosi; mampu menyelesaikan masalah secara objektif. *Ketiga* adalah skala *hardiness* yang terdiri dari aitem-aitem yang disusun berdasarkan aspek-aspek *hardiness* yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge*. Data dari ketiga skala tersebut akan dianalisis dengan analisis regresi ganda (*multiple regression*) dengan bantuan SPSS.

## Hasil

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik analisis regresi diperoleh hasil untuk hipotesis yang *pertama*  $F = 6.376$  dengan signifikansi  $0.005$  ( $p < 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima, bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dan *hardiness* terhadap penyesuaian diri. Hipotesis *kedua* diperoleh hasil *correlations partial*  $0.219$  dengan signifikansi  $0.254$  ( $p > 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Bahwa kematangan emosi secara parsial tidak berhubungan secara signifikan terhadap penyesuaian diri. Sedangkan hipotesis *ketiga* diperoleh hasil *correlations partial*  $0.431$  dengan signifikansi  $0.020$  ( $p < 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Bahwa *hardiness* secara parsial berhubungan secara signifikan terhadap penyesuaian diri.

Hasil analisa regresi ganda dapat dilihat pada tabel 1, nilai koefisien korelasi ( $R$ ) sebesar  $0.566$  dan nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar  $0.321$ . Menunjukkan bahwa besar kontribusi kematangan emosi dan *hardiness* terhadap penyesuaian diri adalah  $32.1\%$ . Tabel 1 hasil analisis regresi sebagai berikut:

Created with



**nitro**PDF<sup>®</sup>

professional



**Tabel 1**  
**Analisis Regresi**

Variabel	R	R <sup>2</sup>	F	p	Keterangan
Penyesuaian diri * kematangan emosi * <i>hardiness</i>	0.566	0.321	6.376	0.005	Signifikan

**Tabel 2**  
**Analisis Parsial**

Variabel	Standardized Coefficients	Correlations Partial	p	Keterangan
	Beta			
Kematangan Emosi	0.207	0.219	0.254	Tidak Signifikan
<i>Hardiness</i>	0.442	0.431	0.020	Signifikan

Pada tabel 2 menunjukkan hasil bahwa *hardiness* memiliki peran yang dominan dengan koefisien terstandar (*standardized Coefficients*) 0.442 dengan  $p=0.020$  dan memiliki sumbangan efektif sebesar 23.7%, sedangkan variabel kematangan emosi dengan koefisien terstandar 0.207 dengan  $p=0.254$  dengan sumbangan efektif sebesar 8.4%. Artinya *hardiness* lebih memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri jika dibandingkan dengan kematangan emosi.

**Tabel 3**

**Hasil Analisis Regresi Metode *Stepwise* Aspek Kematangan Emosi dan *Hardiness***

Variabel	Aspek Dominan	B	r <sup>2</sup>	P	Keterangan
Kematangan Emosi	Menerima kritik dan saran	0.584	0.341	0.001	Signifikan
<i>Hardiness</i>	<i>Commitment</i>	0.574	0.329	0.001	Signifikan

Pada table 3 di atas menunjukkan hasil untuk variabel kematangan emosi dengan aspek menerima kritik dan saran memperoleh persentase besar terhadap penyesuaian diri sebesar



34.1% dengan Beta sebesar 0.584 dan  $p= 0,001$ . Sedangkan variabel *hardiness*, aspek *commitment* menunjukkan persentase besar terhadap penyesuaian diri sebesar 32.9% dengan Beta sebesar 0.574 dan  $p= 0.001$ .

## Diskusi

### Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda membuktikan bahwa hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian diterima, secara bersama-sama ada hubungan positif antara kematangan emosi dan *hardiness* terhadap penyesuaian diri diketahui dari nilai  $F = 6.376$  dengan nilai  $p = 0.005$  dinyatakan signifikan ( $p < 0.05$ ).

Hasil penelitian di atas memperkuat teori Runyon dan Haber (1984) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa aspek, diantaranya adalah kedua variabel dalam penelitian yaitu kemampuan mengatasi *stress* dan rasa cemas saat mengalami masalah-masalah yang timbul dalam hidup (*hardiness*) dan kemampuan untuk mengekspresikan dan mengontrol emosi dengan baik semua itu dapat terjadi saat mencapai kematangan dalam emosi.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kematangan emosi dan *hardiness* memiliki andil sebesar 32.1%. Hasil tersebut memperkuat penelitian Ekawati (2009) yang menyatakan bahwa individu yang matang emosi akan memiliki kemampuan untuk menilai situasi secara kritis sebelum bertindak dan kemampuan mengontrol emosi dengan baik sehingga, memberikan hasil pada penyesuaian diri yang baik. Memperkuat juga teori Sheridan dan Radmacher (1992) yang menyatakan bahwa individu yang mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik terhadap kehidupannya karena memiliki karakteristik kepribadian yang sehat yaitu *hardiness*. Jadi dapat disimpulkan bahwa menantu perempuan yang sudah mencapai kematangan emosi dengan baik dan memiliki kepribadian *hardiness* yang tinggi akan lebih mudah untuk melakukan penyesuaian diri terhadap kehidupannya.

Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa, sisa sumbangan efektif sebesar 67.9% dipengaruhi oleh variabel lain, selain variabel penelitian. Jadi dalam mencapai penyesuaian diri yang baik menantu perempuan tidak cukup memiliki variabel kematangan emosi yang baik dan *hardiness* yang tinggi, tetapi juga harus didukung

dengan variabel lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri.

### Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda membuktikan bahwa hipotesis ke dua yang diajukan dalam penelitian ditolak, bahwa tidak ada hubungan positif antara kematangan emosi terhadap penyesuaian diri, dengan hasil yang diperoleh nilai *correlation partial* sebesar 0.219 dengan signifikansi 0.254. Nilai signifikansi ( $p > 0.05$ ) sehingga disimpulkan bahwa variabel kematangan emosi secara parsial tidak berhubungan secara signifikan terhadap penyesuaian diri. Selain itu, dibuktikan dengan sumbangan efektif yang diperoleh variabel kematangan emosi sendiri terhadap penyesuaian diri hanya 8.4%.

Penjelasan di atas diperkuat hasil temuan kasus yang diperoleh di lapangan bahwa, kondisi lingkungan memberikan dampak terhadap perkembangan kematangan emosi. Hal ini terjadi pada menantu perempuan dalam penelitian yang mengalami kondisi keluarga yang tidak harmonis yaitu hubungan penuh konflik dengan ibu mertua (Aryani & Setiawan, 2007). Konflik menantu perempuan dengan ibu mertua dalam penelitian ini diperkuat teori Young (1985) yang menyatakan bahwa keadaan lingkungan yaitu keluarga dan masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi. Saat keadaan keluarga tidak harmonis, terjadi keretakan dalam hubungan keluarga yang menimbulkan persepsi negatif pada diri individu maka akan mengakibatkan terganggunya perkembangan kematangan emosi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa saat menantu perempuan mengalami hambatan perkembangan kematangan emosi maka dapat berpengaruh besar pada proses penyesuaian diri.

### Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda membuktikan bahwa hipotesis ke tiga yang diajukan dalam penelitian dinyatakan diterima, bahwa ada hubungan positif antara *hardiness* terhadap penyesuaian diri, dengan hasil yang diperoleh nilai *correlation partial* sebesar 0.431 dengan signifikansi 0.020. Nilai signifikansinya ( $p < 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa *hardiness* secara parsial berhubungan secara signifikan terhadap penyesuaian diri.

Penjelasan di atas memperkuat teori yang mengatakan bahwa *hardiness* merupakan karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber dalam membantu individu untuk menyesuaikan diri terhadap segala tuntutan ataupun kondisi menekan yang dapat mengakibatkan *stress* (Manddi & Kobasa, 1984; Santrock, 2006). Hal ini ditunjang dengan hasil perolehan data di lapangan yang menunjukkan bahwa menantu perempuan dengan *high hardiness*, dan tiga aspek yang dimiliki yaitu *commitment*, *control* dan *challenge* dapat memberikan kontribusi besar terhadap menantu perempuan untuk memiliki sumber pertahanan diri dan kemampuan penyesuaian diri yang baik.

### Analisis Tambahan

- a. *Hardiness* Merupakan Variabel Paling Dominan dibandingkan Kematangan Emosi Diuji Hubungannya dengan Penyesuaian Diri

Dari hasil analisis regresi ganda diketahui bahwa *hardiness* memiliki peran yang dominan dengan koefisien terstandar (*standardized Coefficients*) pada nilai beta 0.442 dengan  $p = 0.020$  dan memiliki sumbangan efektif sebesar 23.7%, sedangkan variabel kematangan emosi dengan koefisien terstandar nilai beta 0.207 dengan  $p = 0.254$  dengan sumbangan efektif sebesar 8.4%. Artinya *hardiness* lebih memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri jika dibandingkan dengan kematangan emosi.

Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa, *hardiness* memiliki sumbangan yang paling besar dibandingkan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri. Pernyataan tersebut ditunjang dengan kasus menantu perempuan dalam penelitian yang mengungkapkan bahwa tinggal di rumah ibu mertua bagi mereka adalah sebuah tantangan, sehingga membutuhkan daya tahan yang baik untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Gambaran kasus menantu perempuan dalam penelitian, peneliti menemukan bahwa variabel *hardiness* ada pada diri menantu perempuan, nampak dari hasil wawancara bahwa mereka memiliki tiga aspek *hardiness* yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge*.

*Commitment* yang dimiliki oleh menantu perempuan dalam penelitian adalah keyakinan besar dalam dirinya ingin membentuk keluarganya secara utuh dan harmonis. Jadi dalam kondisi apapun

yang dirasakan di rumah ibu mertua yang dapat menimbulkan konflik dalam keluarganya, menantu perempuan dengan mudah mampu mengatasinya karena kondisi tersebut dimaknakan sebagai sesuatu tantangan yang menarik untuk dijalani, dilakukan sepenuh hati dan semangat.

*Control* yang dimiliki oleh menantu perempuan dalam penelitian adalah kemampuan untuk selalu dalam kondisi kuat saat mengalami kondisi tertekan di rumah ibu mertua, terus bertahan, tidak menyerah dan memiliki kepercayaan bahwa semua dapat terselesaikan dengan baik. *Challenge* yang dimiliki oleh menantu perempuan dalam penelitian muncul sebagai suatu sikap penerimaan diri untuk secara ikhlas menerima perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Ketiga aspek tersebut dijalani oleh menantu perempuan secara bersama-sama sehingga penyesuaian diri dapat tercapai dengan baik.

- b. Aspek Menerima Kritik dan Saran dari Variabel Kematangan Emosi Paling Berperan Sebagai Prediktor Terhadap Penyesuaian Diri

Hasil analisis regresi ganda metode *stepwise* membuktikan bahwa dari kelima aspek kematangan emosi menunjukkan bahwa aspek yang paling berperan sebagai prediktor adalah menerima kritik dan saran dengan sumbangan efektif sebesar 34.1% dengan Beta sebesar 0.584 dan  $p = 0,001$ . Sehingga jelas bahwa aspek menerima kritik dan saran dapat berperan sebagai prediktor yang paling kuat untuk dapat memprediksi penyesuaian diri.

Membaca hasil analisis di atas semakin memperjelas bahwa saat menantu perempuan mulai paham akan dirinya tidak selalu benar dalam melakukan aktivitas, maka tumbuhlah kesadaran masih membutuhkan orang lain untuk membantunya. Dibuktikan dengan perolehan nilai aspek menerima kritik dan saran yang tinggi. Sehingga aspek ini menjadi hal penting untuk diri menantu perempuan dalam menyesuaikan diri dengan baik (Mappiare, 1983).

- c. Aspek Commitment dari Variabel *Hardiness* Paling Berperan Sebagai Prediktor Terhadap Penyesuaian Diri

Hasil analisis regresi metode *stepwise* membuktikan bahwa dari ketiga aspek *hardiness*, aspek yang paling berperan sebagai prediktor adalah *commitment* dengan sumbangan efektif sebesar 32.9% dengan Beta sebesar 0.574 dan  $p=0.001$ .

Hasil analisis di atas memperkuat teori Manddi dan Kobasa (1984) yang menjelaskan bahwa *commitment* merupakan kemampuan individu untuk dapat terlibat secara mendalam terhadap aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan individu dalam kehidupannya. Terbukti di lapangan bahwa saat menantu perempuan memiliki *commitment* tinggi, maka dalam dirinya akan lebih mudah menumbuhkan kepercayaan mampu mengurangi segala ancaman yang dirasakannya dapat menimbulkan *stress*. Selain itu, menantu perempuan memiliki pandangan bahwa hidup itu bermakna dan bertujuan. Jadi adapun masalah atau keterlibatan dari orang lain seperti ibu mertua yang selalu ikut campur dalam keluarganya dirasakan oleh menantu perempuan sebagai sumber tantangan.

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara bersama-sama seberapa besar hubungan kematangan emosi dan *hardiness* dengan penyesuaian diri. Selain itu, ingin melihat secara sendiri-sendiri hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri dan hubungan *hardiness* dengan penyesuaian diri.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis pertama diterima bahwa secara bersama-sama ada hubungan kematangan emosi dan *hardiness* secara signifikan terhadap penyesuaian diri. Ditunjukkan juga hasil sumbangan efektif secara bersama-sama variabel kematangan emosi dan *hardiness* mempengaruhi penyesuaian diri sebesar 32.1%, sedangkan secara terpisah kematangan emosi mempengaruhi penyesuaian diri sebesar 8.4%, dan *hardiness* mempengaruhi penyesuaian diri sebesar 23.7%.

Pada hipotesis kedua dinyatakan hipotesis ditolak, secara sendiri-sendiri hasil analisis data meyakini bahwa variabel kematangan emosi tidak ada hubungan signifikan dengan penyesuaian diri. Namun, berbeda untuk hipotesis ketiga yang dinyatakan hipotesis diterima dengan analisis secara sendiri-sendiri, variabel *hardiness* ada hubungan signifikan dengan penyesuaian diri.

Pada variabel kematangan emosi, aspek yang paling kuat mempengaruhi penyesuaian diri adalah aspek menerima kritik dan saran dengan sumbangan efektif sebesar 34.1% sedangkan untuk *hardiness*, aspek yang paling besar mempengaruhi penyesuaian diri adalah *commitment* dengan sumbangan efektif sebesar 32.9%.

Adapun saran yang diberikan adalah:

**Bagi menantu perempuan.** Penyesuaian diri merupakan faktor kebutuhan yang akan selalu dibutuhkan oleh individu dalam menghadapi keadaan baru, dalam penelitian ini adalah menantu perempuan yang membutuhkan kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri saat tinggal di rumah ibu mertua. Bagi menantu perempuan yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, maka satu hal yang perlu menantu perempuan perhatikan adalah sadar terhadap kondisi lingkungan yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap penyesuaian diri seperti jalinan relasi yang baik terhadap ibu mertua, tumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai.

Selain itu, menantu perempuan juga harus selalu sadar dan memperhatikan kondisi psikologis pada diri sendiri, karena apapun yang menantu perempuan alami akan mempengaruhi perilaku. Ketiga aspek dari variabel *hardiness* dalam penelitian memberikan pengaruh besar terhadap penyesuaian diri, jika dimaksimalkan *commitment*, *control*, dan *challenge* maka kemampuan penyesuaian diri dari menantu perempuan akan meningkat. Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah adanya kemauan pada diri pribadi menantu perempuan itu sendiri untuk selalu melakukan introspeksi diri, dan juga meningkatkan kualitas hubungan dengan keluarga suami, agar dapat timbul sikap saling pengertian bagi masing-masing pihak.

**Bagi peneliti selanjutnya.** Penelitian ini menggunakan skala untuk memperoleh data penelitian. Diharapkan untuk penelitian berikutnya menggunakan metode kualitatif, hal ini dikarenakan dengan metode kuantitatif sangat terbatasnya informasi yang peneliti peroleh. Penilaian kematangan emosi dan *hardiness* hanya berdasarkan aitem-aitem yang jumlahnya terbatas. Padahal, apabila menggunakan wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data, peneliti akan mendapat banyak informasi-informasi yang dibutuhkan untuk memperkaya hasil dari tesis ini.

Dalam penelitian diperoleh penjelasan bahwa sumbangan efektif dari variabel lain selain variabel penelitian sangatlah besar terhadap penyesuaian diri. Maka perlu dilakukan banyak penelitian lanjutan tentang kehidupan menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua yang dapat dilihat dari beberapa variabel lain seperti tingkat religius, konsep diri (*self concept*), rasa percaya diri (*self confident*), kebahagiaan, sikap tanggungjawab, kekuasaan, kebebasan, kepercayaan. Semua itu dapat digunakan sebagai variabel penelitian untuk penelitian selanjutnya.

**Daftar Pustaka**

- Aryani, D. R., & Setiawan, J. L. (2007). Pola relasi dan konflik interpersonal antara menantu perempuan dan ibu mertua. *Arkhe Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12 (2), 77-90.
- Barefoot, J. C., Beckhman, J. C., Haney, J. L., Siegler, T. C., & Lipkus, I. M. (1993). Age differences in hostility among middle aged and older adults. *Journal Psychology and Aging*, 8, 3-9.
- Ekawati, S. D. (2009). Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja awal di smk negeri 1 bojonegoro. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling & Psikologi Universitas Negeri Malang. Diakses tanggal 2 Oktober 2010, dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/BK-Psikologi/article/view/5851>.
- Fincham, F. D., Stanley, S. M., & Beach, S. R. H. (2007). Transformative processes in marriage: an analysis of emerging trends. *Journal of Marriage and Family*, 69, 275-292.
- Ganellen, Ronald, J., Paul, H. B. (1984). Hardiness and social support as moderators of the effects of life stress. *Journal of Personality and Social Psychology*. 47 (1), 156-163.
- Glasser, W. (1998). *Choice Theory*. New York: Harper Perennial.
- Kertamuda, F., & Herdiasyah, H. (2009). Pengaruh strategi coping terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru. *Jurnal Universitas Paramadina*, 6 (1), 11-23.
- Kerns, J. G., Cohen, J. D., MacDonald, A. W., Cho, R. Y., Stenger, V. A., & Carter, C. S. (2004). Anterior circulate conflict monitoring and adjustments in control. *Science*, 303 (5660), 1023-1026.
- Kobasa, S.C. (1979). Stressful life events, personality and health: an inquiry into hardiness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37, 1-11.
- Maddi, S. R., & Kobasa, S. C. (1984). *The Hardy Executive: Health Under Stress*. Illinois: Dow Jones-Irwin.
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Muhidin, S. A & Abdurahman, M. (2009). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*. Jakarta: Pustaka Setia
- Mu'tadin, Z. (2002). *Penyesuaian Diri Remaja*. Diakses tanggal 7 Oktober 2010, dari <http://www.e-psikologi.com/remaja/060802.htm>.
- O'Connor, T. G., Dunn, J., Jenkis, J. M., Pickering, K., & Rasgash, J. (2001).



- Family setting and children's adjustment: differential adjustment within and across families. *British Journal of Psychiatry*, 179, 110-115.
- Pujiastuti, N. (2008). *Rahasia Memikat Hati Mertua, Menantu & Mertua Bersahabat? Siapa Takut*. Bandung: LInkar Pena.
- Runyon, R. P., & Haber, A. (1984). *Psychology of Adjustment*. Illinois : The Dorsey Press.
- Santrock, J. W. (2006). *Human Adjustment*. New York: McGraw Hill.
- Sheridan, C. I. & Radmacher, S. A. (1992). *Health Psychology Challenging the Biomedical Model*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Siagian, D & Sugiarto. (2000). *Metode Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sipayung, H. (2010). *Mertua vs Menantu: Trik Ampuh Membina Hubungan Baik Antara Menantu dan Mertua*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Sweat (2006). Conflict between mother and daughters in law. *Journal of Family History*. 32 (2), 161-178. Diakses tanggal 3 November 2010 dari <http://tcp.sagepub.com/content/32/2/161>.
- Vogt, O. S., Rizvi, S. L., Shipherd, J.C., & Resick, P. A. (2008). Logitudinal investigation of reciprocal relationship between stress reactions and hardiness. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34, 61-74.
- Wiebe, D. J. (1991). Hardiness and stress moderation: a test of proposed mechanisms. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60 (1), 89-99.
- Wu, T. F., Yeh, K. H, Cross, S.E, Larson, L. M, & Wang, Y.C. (2010). Conflict with mother-in-law and taiwanese women's marital satisfaction: the moderating role of husband support. *The Counseling Psychologist*, 38 (4), 497-522. Diakses tanggal 3 November 2010 dari <http://tcp.sagepub.com/content/38/4/497>.